

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis selesai memaparkan pembahasan, mulai dari pemaparan kerangka teori (bab II), pemaparan data (bab III), serta pembahasan dan analisis pada bab (IV), maka penulis akan memaparkan kesimpulan berikut ini.

1. Al-Qur'an dalam menyebutkan adanya praktek wisata religi dengan menggunakan term *siyāḥah*, *sīrū*, *safar*, *riḥlah*. Kata *siyāḥah* sendiri dalam al-Qur'an menunjukkan tiga arti. **Pertama**, jihad, yaitu melakukan perjalanan yang sungguh-sungguh dijalan Allah. **Kedua**, puasa, yaitu seorang yang berpuasa tidak atau mengurangi makan dan minum karena seorang dalam perjalanan tidak membawa bekal. **Ketiga**, perjalanan di muka bumi.
2. Terkait dengan wisata secara umum manusia adalah subjek dari wisata, yang biasa disebut juga sebagai wisatawan. Sedangkan Objek wisata religi atau tempat tujuan perjalanan wisata religi adalah tempat yang di dalamnya terdapat keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, kawasan yang memiliki nilai-nilai sejarah, memiliki makna khusus, disakralkan (disucikan). Di antaranya ialah: **Pertama**, kekayaan alam. **Kedua**, tempat bersejarah. **Ketiga**, masjid. **Empat**, makam.

3. Kegunaan wisata religi kaitannya dengan proses adalah untuk menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Sedangkan dari segi manfaatnya wisata religi mempunyai empat mafaat:

- a. Menambah Keimanan.
- b. Manambah Ilmu Pengetahuan.
- c. Mengambil *Ibrah* (pelajaran).
- d. *Silaturahmi*.
- e. Mendapatkan Rizki

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Fenomena wisata religi yang sedang marak di tengah masyarakat khususnya di Indonesia, karena wisata religi dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Pesan Al-Qur'an atau al-Ḥadith terhadap kegiatan wisata religi, terkadang dipahami sebagai penghalang, perintang seseorang melakukan perjalanan wisata. Anggapan ini, akibat dari pemahaman Al-Qur'an dan al-Ḥadith secara parsial.
3. Pembahasan boleh dan tidaknya terkait wisata religi, jangan hanya dipandang dari lingkup teks yang dibalut oleh norma yang ideal. Sisi historis dan realitas sosial yang dihadapi juga harus dijadikan pertimbangan. Normativitas al-

Qur'an memang menjadi acuan utama kehidupan yang harus dikejar oleh muslim, tetapi strategi untuk mencapai acuan tersebut juga harus dipertimbangkan dengan realitas yang ada.

Wa Allāhu a'lamu bi šawāb.

C. Rekomendasi

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menganggap perlu merekomendasikan untuk dijadikan bahan penelitian lanjutan:

1. Upaya untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dalam al-Qur'an tidaklah mudah, masih diperlukan banyak hal, terutama masih diperlukan penelitian-penelitian khusus yang menyangkut tema-tema dalam al-Qur'an.
2. Penelitian tentang berbagai permasalahan yang disebutkan dalam al-Qur'an, khususnya terkait masalah wisata religi masih dianggap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Tampaknya tema wisata religi menurut al-Qur'an, menuntut agar manusia giat, aktif, produktif dan bertanggung jawab di dalam upaya mendapatkan kebutuhan hidup, baik berupa harta benda atau ruhaniyah. Dan ini, dapat dijadikan usaha yang representatif dalam mengamalkan al-Qur'an
3. Penelitian al-Qur'an dengan model tafsir tematik (*mawdu'i*) masih perlu digalakkan. Guna dapat mencari jawaban/solusi mengenai suatu masalah.